

## Optimalisasi Zakat di Era Digital : Peran Teknologi dalam Transparansi dan Efisiensi Distribusi

Sahid Alfatah<sup>1)</sup>, Abdullah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Pamulang  
[alfatahsahid123@gmail.com](mailto:alfatahsahid123@gmail.com)

<sup>2)</sup> Universitas Pamulang  
[dosen02797@unpam.ac.id](mailto:dosen02797@unpam.ac.id)

Artikel disubmit: 30 Oktober 2024 artikel direvisi: 13 Desember 2024, artikel diterima: 31 Desember 2024

### Abstrak

*Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi zakat yang sangat besar. Zakat, sebagai salah satu rukun Islam, merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap Muslim yang memiliki harta tertentu. Fungsi zakat sangat penting dalam membantu mereka yang menghadapi kesulitan ekonomi dan berperan sebagai jaring pengaman sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi potensi dan tantangan pengelolaan zakat digital di Indonesia, dengan fokus pada bagaimana integrasi teknologi dapat meningkatkan efektivitas dan transparansi dalam distribusi zakat, serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengelolaan zakat di Indonesia melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pemerintah, organisasi pengelola zakat (OPZ), masyarakat, LSM, perguruan tinggi, dan lembaga keuangan syariah. Digitalisasi, melalui teknologi seperti blockchain dan media sosial, telah meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi pembayaran zakat, memudahkan partisipasi masyarakat. Inovasi seperti FinTech mempercepat pengumpulan dan distribusi dana, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang pada gilirannya membangun kepercayaan masyarakat. Respon positif dari generasi milenial menunjukkan potensi pertumbuhan zakat yang besar. Meski demikian, lembaga zakat perlu berinvestasi dalam infrastruktur TI dan pengembangan sumber daya manusia untuk memaksimalkan manfaat digitalisasi. Dengan integrasi teknologi, pengelolaan zakat diharapkan menjadi lebih inklusif, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, mendukung upaya pengentasan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan.*

**Keywords : Digital, Efisiensi, Teknologi, Transparansi, Zakat**

### Abstract

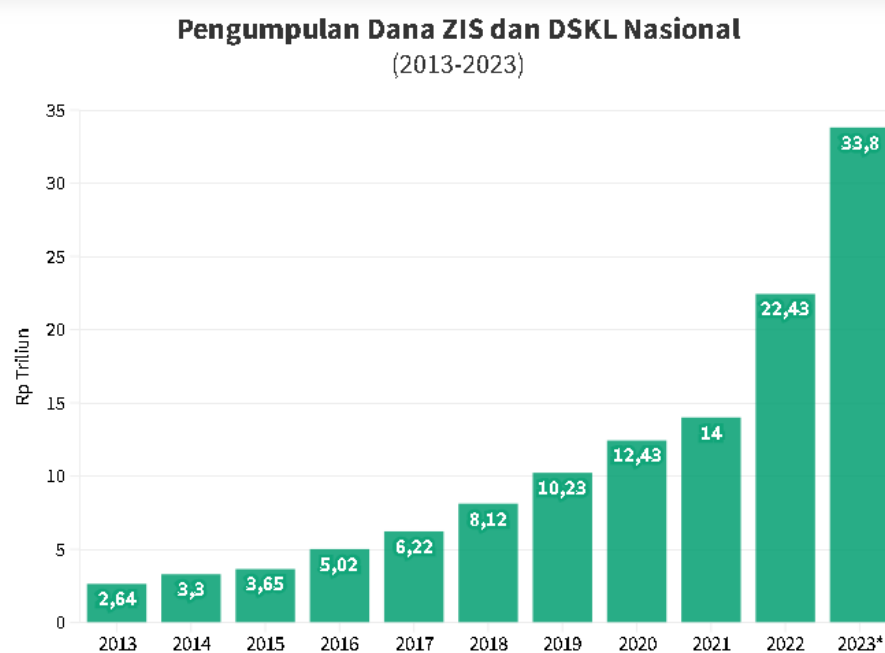
*Indonesia, as the country with the largest Muslim population in the world, has enormous zakat potential. Zakat, as one of the pillars of Islam, is an obligation that must be fulfilled by every Muslim who has certain assets. The function of zakat is very important in helping those facing economic difficulties and acting as a social safety net. This study uses a qualitative approach to explore the potential and challenges of digital zakat management in Indonesia, with a focus on how technology integration can improve the effectiveness and transparency of zakat distribution, as well as its impact on the socio-economic welfare of the community. The results of this study indicate that zakat management in Indonesia involves various stakeholders, including government institutions, zakat management organizations (OPZ), communities, NGOs, universities, and Islamic financial institutions. Digitalization, through technologies such as blockchain and social media, has increased the accessibility and efficiency of zakat payments, facilitating community participation. Innovations such as FinTech accelerate the collection and distribution of funds, and increase transparency and accountability, which in turn builds public trust. The positive response from the millennial generation shows the great potential for zakat growth. However, zakat institutions need to invest in IT*

*infrastructure and human resource development to maximize the benefits of digitalization. With the integration of technology, zakat management is expected to be more inclusive, effective, and responsive to community needs, supporting poverty alleviation efforts and improving social welfare in a sustainable manner.*

**Keywords:** *Digital, Efficiency, Technology, Transparency, Zakat*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi zakat yang luar biasa besar. Zakat, sebagai salah satu rukun Islam, merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh individu dengan harta tertentu (Antonio, Laela, & Al Ghifari, 2020). Fungsi zakat sangat signifikan dalam membantu mereka yang tengah menghadapi kesulitan ekonomi, sekaligus berperan sebagai jaring pengaman sosial bagi umat Muslim. Sebagai ketentuan yang diatur secara tegas dalam ajaran Islam, kewajiban zakat mencakup seluruh lapisan masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, zakat bukan hanya bertujuan mengurangi beban ekonomi, tetapi juga berkontribusi penting dalam menjaga kesejahteraan bersama. Lebih jauh lagi, zakat memberikan rasa aman dan perlindungan, terutama di masa-masa krisis atau wabah, menunjukkan bagaimana Islam menaruh perhatian besar pada kesejahteraan umatnya melalui program-program zakat yang berkelanjutan (Muda et.al, 2024).



Sumber: Badan Amil Zakat Nasional

\*) Angka 2023 merupakan proyeksi

Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) mencatat bahwa pada tahun 2022, dana yang terkumpul dari zakat, infak, sedekah (ZIS), dan dana sosial keagamaan lainnya (DSKL) mencapai Rp22,43 triliun. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 58,90% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan signifikan ini sebagian besar didorong oleh peningkatan zakat mal sebesar 22,11% dan lonjakan zakat hewan kurban hingga 400,95%. Namun, pencapaian ini masih berada di bawah target tahun 2022, yang sebesar Rp26 triliun, dengan realisasi mencapai 86,29%. Pengumpulan dana ini mencakup berbagai kategori, termasuk zakat mal, zakat fitrah, infak/sedekah, serta ZIS dan kurban yang berada di luar neraca. Beberapa rincian dana yang terkumpul di antaranya: zakat mal sebesar Rp 3,79 triliun, zakat fitrah Rp 204,43 miliar, infak/sedekah Rp 2,35 triliun, serta dana sosial lainnya mencapai Rp 537,73

miliar. Baznas juga mencatat ZIS dan fitrah di luar neraca mencapai Rp 5,22 triliun, dan kurban serta DSKL di luar neraca sebesar Rp 10,33 triliun. Untuk tahun 2023, Baznas menargetkan pengumpulan dana ZIS dan DSKL sebesar Rp33,8 triliun, dengan proyeksi pertumbuhan lebih dari 30%, berdasarkan asumsi yang ada (Pratiwi, 2023).

Perkembangan teknologi pada abad ke-21 telah berdampak signifikan pada cara hidup kita, termasuk transformasi metode pembayaran menjadi bentuk digital. Penggunaan kartu kredit dan debit telah menghilangkan kebutuhan orang untuk mencari uang tunai di dompet mereka saat melakukan pembelian. Penggunaan dompet digital menghilangkan risiko yang terkait dengan penggunaan kartu kredit dengan memungkinkan seseorang menggunakan aplikasi di ponsel pintar sebagai metode pembayaran. Kecuali bahwa dompet digital dioperasikan melalui aplikasi, sistem ini sebanding dengan kartu pembayaran. Untuk tujuan pembelian, individu mengisi saldo dompet virtual mereka. Setiap jenis dompet digital memiliki metode operasi yang berbeda, baik menggunakan transaksi internet atau pemindaian kode QR untuk melakukan pembayaran. Lanskap pembayaran zakat juga telah berubah seiring dengan kemajuan teknologi, sehingga pembayar tidak lagi diharuskan membayar di loket, melainkan dapat melakukan transaksi dengan nyaman dari rumah sambil mematuhi Hukum Syariah (Jadoon & Hasan, 2023).

Secara tradisional, pengelolaan zakat dilakukan oleh lembaga atau badan amil zakat yang bertindak sebagai penghubung antara muzakki (pemberi zakat) dan mustahik (penerima zakat). Namun, dengan kemajuan teknologi digital yang pesat dalam beberapa tahun terakhir, muncul peluang baru untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan zakat (Mutawali, 2023). Penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam administrasi zakat telah membawa banyak manfaat, seperti mempermudah proses pengumpulan, penyaluran, serta pelaporan zakat secara lebih cepat dan akurat (Hadi et.al, 2024).

Penggunaan platform dan aplikasi zakat digital memungkinkan muzakki untuk membayar zakat secara online dengan cara yang lebih praktis, cepat, dan aman. Teknologi ini juga membantu lembaga zakat mengelola data mustahik dengan lebih efisien, memastikan bahwa dana zakat disalurkan tepat waktu kepada yang berhak. Transparansi dalam pengelolaan zakat sangat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Ketika lembaga zakat tidak transparan dalam penggunaan dana zakat, hal ini dapat menimbulkan keraguan dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi tersebut (Mutamimah et.al, 2021). Oleh sebab itu, lembaga zakat harus memberikan laporan keuangan dan aktivitas yang terbuka, serta menyediakan informasi secara real-time agar muzakki bisa memantau aliran dana zakat mereka dengan lebih mudah.

Salah satu inovasi penting dalam pengelolaan zakat digital adalah sistem zakat payroll, di mana zakat dipotong langsung dari gaji karyawan di perusahaan atau lembaga. Sistem ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pengumpulan zakat dari muzakki yang memiliki penghasilan tetap, tetapi juga membantu meningkatkan kesadaran dan disiplin karyawan dalam membayar zakat secara rutin. Dengan adanya tiga komponen utama dalam pengelolaan zakat digital yakni transparansi pelaporan, sistem zakat payroll, dan penggunaan teknologi digital secara umum lembaga zakat dapat meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan dana zakat (Ninglasari, S. Y., & Muhammad, 2021). Hal ini pada akhirnya akan memperkuat kepercayaan publik, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan zakat lebih cepat, karena semakin banyak orang yang termotivasi untuk memenuhi kewajiban zakat mereka. Selain itu, dengan pengumpulan zakat yang meningkat dan penyaluran yang lebih tepat sasaran, diharapkan akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi masyarakat mustahik, menciptakan keadilan sosial yang lebih merata dan berkelanjutan.

Namun, penerapan transformasi digital dalam pengelolaan zakat juga menghadapi tantangan tersendiri. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana mengidentifikasi secara tepat siapa yang berhak menerima zakat di antara calon-calon penerima yang ada. Keberhasilan sistem zakat digital

sangat bergantung pada kemampuan untuk menyalurkan dana kepada pihak yang paling tepat, dan jika proses ini tidak berjalan maksimal, sistem tersebut memerlukan penyesuaian. Selain itu, meskipun Islam mengizinkan pembayaran zakat secara digital, tetap ada ketentuan bahwa dana zakat harus diterima oleh amil zakat sebelum disalurkan kepada mereka yang berhak menerimanya (Willya et.al, 2023).

Di Indonesia, integrasi teknologi informasi dalam pengelolaan zakat menawarkan potensi besar untuk mengatasi masalah yang telah lama ada, meningkatkan akuntabilitas, dan memperbesar dampak sosial-ekonomi dari distribusi zakat. Zakat, sebagai kewajiban dalam Islam, merupakan instrumen yang sangat penting untuk mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan dan kejahatan, dengan membagikan sebagian kekayaan kepada mereka yang membutuhkan (Kasri & Sosianti, 2023). Pengumpulan dan distribusi zakat di Indonesia dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun swasta, tetapi sering kali tidak ada koordinasi yang baik di antara mereka, yang mengakibatkan distribusi zakat tidak merata. Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat memberikan harapan akan adanya integrasi yang lebih baik antara lembaga zakat pemerintah dan swasta.

Teknologi informasi dapat membantu mengatasi berbagai tantangan internal dan eksternal dalam pengelolaan zakat. Tantangan internal meliputi kurangnya kinerja sumber daya manusia, kapasitas koordinator yang tidak memadai, perbedaan pemahaman, serta kurangnya komitmen dari para pengelola zakat. Tantangan eksternal mencakup minimnya pengembangan teknologi, kurangnya standar pengelolaan zakat, serta keterbatasan penyebaran informasi dan regulasi teknis. Digitalisasi zakat dapat memperbaiki kesejahteraan masyarakat dan memberikan dampak positif pada perkembangan ekonomi. Zakat digital merupakan solusi efisien untuk mempermudah pengelolaan zakat, dan penelitian menunjukkan bahwa sistem ini dapat secara signifikan meningkatkan penerimaan zakat. Masyarakat juga mendukung penggunaan teknologi zakat digital sebagai alternatif pengelolaan zakat. Selain itu, integrasi teknologi informasi dapat membantu mengumpulkan data yang lebih akurat tentang penerima bantuan sosial, yang sering menghadapi masalah ketidakakuratan data. Agar upaya pengentasan kemiskinan berjalan efektif, diperlukan satu basis data yang mencakup penerima bantuan sosial dan mustahik zakat (Aristyanto & Edi, 2023).

Sebagai bagian penting dari keuangan Islam, pengelolaan zakat di Indonesia merupakan tantangan sekaligus peluang besar, mengingat Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Zakat yang merupakan kewajiban agama dalam Islam, memainkan peran penting dalam pembangunan sosial-ekonomi negara. Pengelolaan zakat yang baik dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan komunitas Muslim dan pertumbuhan ekonomi nasional (Muda et al., 2024). Meskipun pengelolaan zakat di Indonesia telah diformalkan melalui Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999, masih ada masalah di tingkat daerah dalam pengelolaan zakat, yang sering kali menyebabkan distribusi zakat tidak tepat sasaran dan menimbulkan pro dan kontra di masyarakat.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode analisis. Untuk mengikuti kerangka kerja yang digariskan oleh Mills Haberman, seperti yang dijelaskan oleh (Moleong, 2018), pendekatan ini berfokus pada eksplorasi unsur-unsur pengetahuan baru yang tidak ada dalam teori-teori sebelumnya. Penelitian kualitatif melibatkan pemeriksaan data non-matematis dan mencakup pengumpulan informasi melalui berbagai metode, termasuk wawancara, observasi, pemeriksaan dokumen atau arsip (Creswell, 2019). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada 5 orang yang merupakan pengguna pembayaran zakat digital. Untuk memastikan validitas data, analisis data menggunakan metode triangulasi diterapkan, yang bergantung pada referensi silang data dari berbagai sumber, teori, dan informasi yang dikumpulkan di lapangan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil penelitian

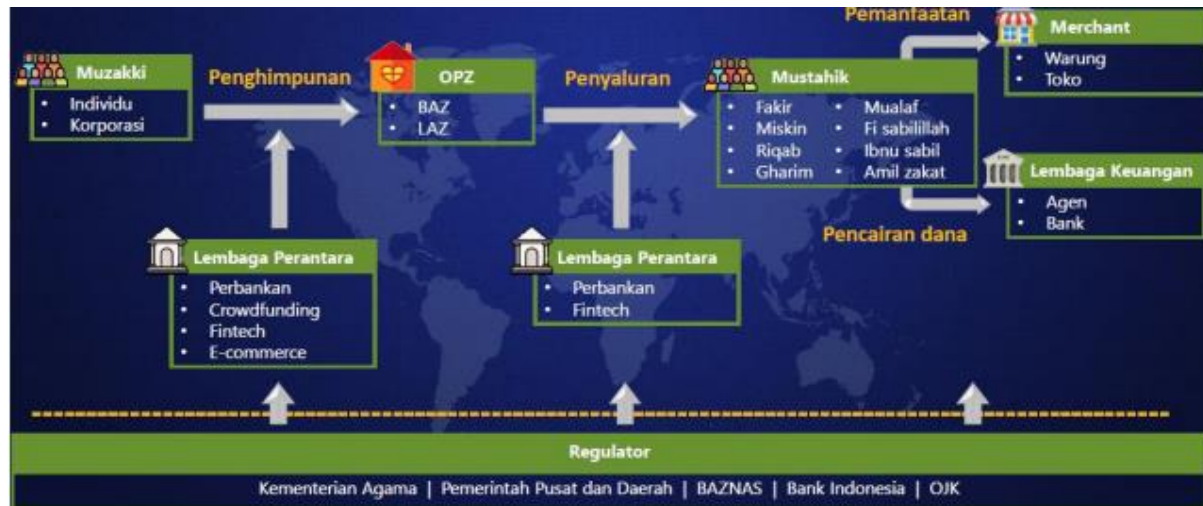
##### Digitalisasi Pengelolaan Zakat di Indonesia

Pengelolaan zakat di Indonesia adalah sebuah jaringan yang kompleks di mana berbagai pihak, terutama lembaga zakat dan masyarakat, saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Hubungan timbal balik ini sangat penting untuk memastikan pengelolaan zakat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuannya. Ekosistem pengelolaan zakat di Indonesia merupakan suatu sistem yang terintegrasi, melibatkan berbagai aktor yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Interaksi yang dinamis antara Organisasi Pengelola Zakat dan komunitas menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan zakat secara keseluruhan.



##### Ekosistem Pengelolaan Zakat di Indonesia

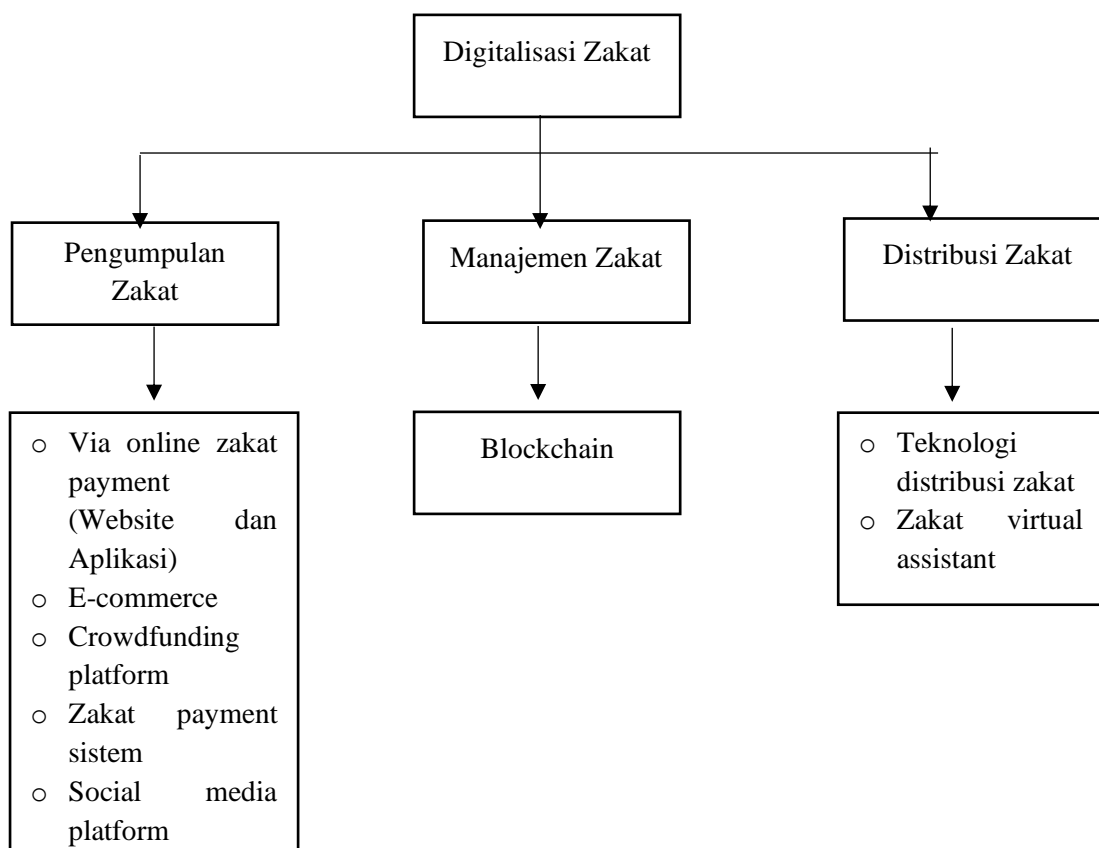
Ekosistem zakat di Indonesia terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan. Pemerintah berperan sebagai regulator, lembaga zakat sebagai pelaksana, masyarakat sebagai penyumbang, LSM sebagai mitra, perguruan tinggi sebagai sumber ilmu, lembaga riset sebagai pengembang, dan lembaga keuangan syariah sebagai fasilitator. Masing-masing pihak memiliki peran penting dalam memastikan pengelolaan zakat berjalan dengan efektif. Ekosistem pengelolaan zakat di Indonesia merupakan jaringan yang kompleks melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah, sebagai regulator, memiliki peran sentral dalam membentuk kebijakan dan pengawasan. Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) sebagai aktor utama bertanggung jawab atas pengumpulan, penyaluran, dan pelaporan. Masyarakat, LSM, perguruan tinggi, lembaga riset, dan lembaga keuangan syariah turut berkontribusi dalam ekosistem ini, masing-masing dengan peran dan fungsi yang spesifik.



### Ekosistem Pengelolaan Zakat Digital di Indonesia

Sumber: (DEKS-BI, 2021)

Digitalisasi telah mengubah cara kita mengelola zakat. Kini, proses pengumpulan, pengelolaan, dan penyaluran zakat dapat dilakukan secara online dan otomatis. Berbagai platform digital seperti aplikasi dan website memudahkan masyarakat untuk berzakat. Selain itu, teknologi juga memungkinkan penyaluran zakat yang lebih tepat sasaran dan transparan. Transformasi digital telah merevolusi pengelolaan zakat di Indonesia. Ekosistem zakat digital melibatkan beragam aktor, mulai dari muzakki, organisasi pengelola zakat, lembaga perantara, hingga mustahik. Penggunaan teknologi finansial dalam proses pengumpulan dan penyaluran zakat telah meningkatkan efisiensi dan transparansi. Pengawasan oleh lembaga regulator memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku.



### **Mekanisme Digitasi Pengelolaan Zakat**

BAZNAS telah menyediakan berbagai kemudahan bagi masyarakat untuk membayar zakat, infak, dan sedekah secara digital. Selain melalui perbankan, masyarakat juga bisa memanfaatkan layanan digital yang disediakan oleh BAZNAS. Untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi, BAZNAS juga terus berupaya mengadopsi teknologi terkini, seperti blockchain, dalam pengelolaan zakat. Digitalisasi pengumpulan zakat bisa dilakukan melalui berbagai platform seperti website, aplikasi, e-commerce, dan crowdfunding. Pembayaran non-tunai dan pemanfaatan media sosial juga sangat penting. Untuk pengelolaan zakat, teknologi blockchain dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi. Penggunaan teknologi yang tepat dalam penyaluran dana juga sangat krusial.




### **Layanan Perbankan dalam Pembayaran Zakat**

### 1. Kantor Pusat BAZNAS

Jl. Matraman Raya No.134, RT.5/RW.4, Kb. Manggis,  
Kec. Matraman, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus  
Ibukota Jakarta 13150.


Google map: [bit.ly/KantorPusatBAZNAS](https://bit.ly/KantorPusatBAZNAS)



### 2. Jemput Zakat


Penjemputan ZIS untuk wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya  
dengan minimal ZIS Rp1.000.000,-. Donatur dapat  
menghubungi tim Jemput Zakat BAZNAS dengan cara SMS  
ke 087877373555 atau whatsapp dengan cara klik bitly/  
WhatsApp-087877373555

[Form Jemput Zakat](#)



### 3. Kasir Retailer

Donatur dapat langsung menunaikan zakat dan infak  
dengan mendatangi kasir Alfa Mart, Alfa Midi, Dan +  
Dan, Pegadaian, Lotte Grosir, dan Indomaret yang ada  
di seluruh Indonesia.



## Layanan Pembayaran Langsung

Layanan digital terdiri dari

### 1. BAZNAS Platform

Dengan menggunakan platform internalnya, BAZNAS memberikan kemudahan bagi donatur untuk menunaikan zakat, infak, dan sedekah secara online melalui situs resmi mereka, [baznas.go.id/bayarzakat](https://baznas.go.id/bayarzakat). Donatur bisa dengan mudah memilih jenis dana atau program yang ingin mereka dukung, mengisi data pribadi, dan menentukan metode pembayaran yang diinginkan. Sebelum melanjutkan pembayaran, mereka juga dapat membaca niat zakat atau infak sesuai tuntunan. Setelah itu, donatur akan diarahkan ke halaman atau aplikasi yang mendukung metode pembayaran tersebut. Begitu pembayaran berhasil, donatur akan menerima notifikasi dan Bukti Setor Zakat (BSZ) secara otomatis melalui email dan WhatsApp, memastikan proses yang cepat dan terjamin.

### 2. Commercial Platform

BAZNAS turut memanfaatkan perkembangan teknologi dengan memperluas kehadirannya di berbagai platform transaksi online yang populer di masyarakat, menjalin kerjasama dengan e-commerce dan aplikasi layanan digital lainnya. Langkah ini memudahkan masyarakat untuk menunaikan zakat, infak, dan sedekah melalui platform yang mereka gunakan sehari-hari.

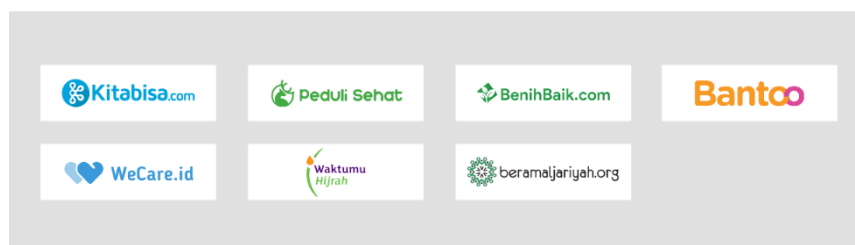




### E-Commerce Penyedia Layanan Pembayaran Zakat

#### 3. Non-Commercial Platform

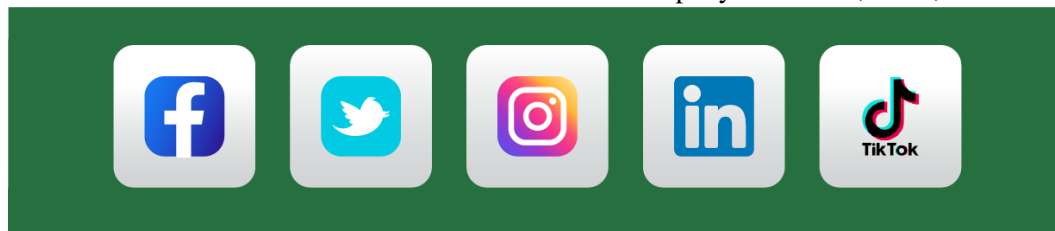
Melihat perkembangan situs galang dana online (crowdfunding) yang semakin pesat di Indonesia, BAZNAS mengambil langkah proaktif dengan bermitra bersama beberapa platform crowdfunding. Kerjasama ini menyediakan cara yang lebih mudah bagi masyarakat untuk membayar zakat, infak, dan sedekah melalui platform digital yang sudah akrab mereka gunakan.



### Non-Comercial Platform Pembayaran Zakat

#### 4. Social Media Platform

Media sosial tidak hanya berperan sebagai wadah interaksi, sosialisasi, dan edukasi tentang zakat, infak, dan sedekah, tetapi juga dimanfaatkan oleh BAZNAS untuk menyampaikan informasi dan layanan zakat kepada para donatur. Platform ini memungkinkan BAZNAS menjangkau lebih banyak orang secara efektif dan memberikan kemudahan akses terhadap layanan zakat, infak, dan sedekah.



### Social Media Platform untuk Pembayaran Zakat

#### 5. Artificial Intelligence Platform

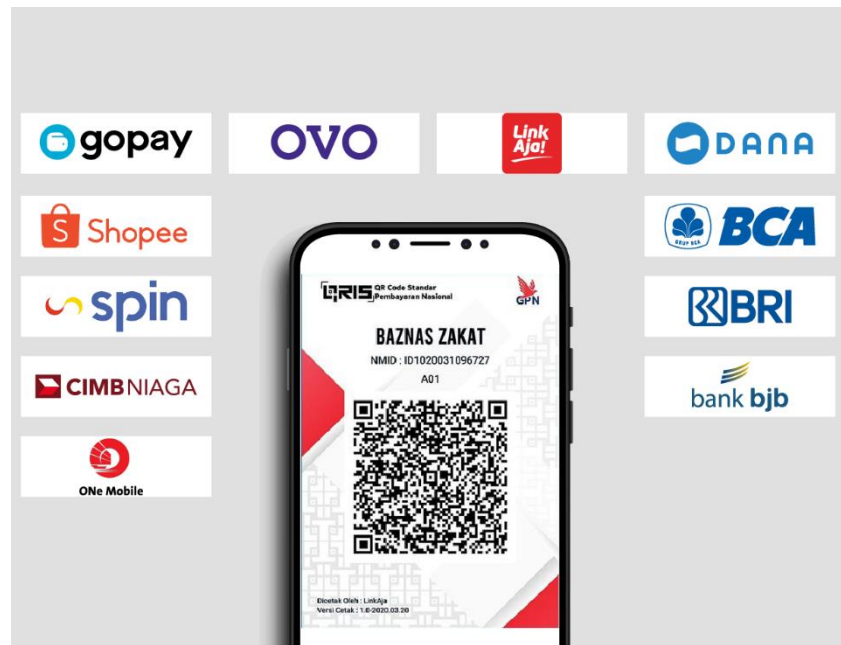
Teknologi kecerdasan buatan dimanfaatkan untuk meningkatkan kemudahan dan kenyamanan dalam layanan pembayaran zakat, infak, dan sedekah di BAZNAS. Inovasi ini tidak hanya membuat proses menjadi lebih efisien, tetapi juga dirancang agar lebih menarik dan interaktif, sehingga donatur lebih tertarik untuk berkontribusi secara digital.



**Artificial Intelligence Platform Pembayaran Zakat**

#### 6. Innovative Platform

Seiring dengan pesatnya perkembangan inovasi digital, BAZNAS berkomitmen untuk terus meningkatkan layanan yang mempermudah donatur dalam melakukan pembayaran zakat, infak, dan sedekah. Berbagai inovasi, baik yang dikembangkan secara internal maupun melalui kerjasama dengan pihak luar, seperti penerapan QRIS dan metode pembayaran digital, serta penggunaan Chrome Extension untuk donasi, dihadirkan untuk memberikan kemudahan akses bagi para donatur.



### **Innovative Platform Pembayaran Zakat**

#### **Pendekatan Inovatif dalam Mengelola Zakat dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan dan Kesejahteraan Masyarakat**

Teknologi baru terkadang diciptakan, dan perkembangan teknologi saat ini berubah dengan cepat. Perkembangan ini berdampak pada bagaimana lembaga zakat akan beroperasi di masa depan. Seperti yang dijelaskan oleh informan 1

“Menurut saya, pendekatan inovatif sangat penting dalam pengelolaan zakat, terutama untuk memastikan bahwa dana zakat dikelola dengan lebih transparan, efisien, dan tepat sasaran. Dengan menggunakan teknologi digital seperti FinTech atau blockchain, lembaga zakat dapat mempercepat proses pengumpulan dan distribusi zakat, memastikan bahwa dana sampai kepada yang benar-benar membutuhkan. Selain itu, dengan pendekatan yang lebih modern, kita bisa menyesuaikan pengelolaan zakat dengan kebutuhan pembangunan berkelanjutan, misalnya dalam program-program pemberdayaan ekonomi yang berfokus pada pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan.”

Pendekatan inovatif dalam pengelolaan zakat sangat penting karena dapat meningkatkan transparansi, efisiensi, dan ketepatan dalam penyaluran dana zakat. Teknologi digital, seperti FinTech dan blockchain, memainkan peran penting dalam mempercepat proses pengumpulan dan distribusi zakat, sehingga lembaga zakat dapat memastikan bahwa dana yang terkumpul benar-benar sampai kepada mereka yang paling membutuhkan. Misalnya, penggunaan blockchain dapat memberikan catatan yang tidak dapat diubah, memungkinkan masyarakat untuk melacak alur dana secara real-time dan meningkatkan kepercayaan pada lembaga zakat. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan pengelolaan zakat disesuaikan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, di mana zakat tidak hanya diberikan sebagai bantuan jangka pendek, tetapi juga dialokasikan untuk program pemberdayaan ekonomi. Program-program ini dirancang untuk membantu mustahik (penerima zakat) agar bisa menjadi mandiri secara ekonomi, dengan tujuan jangka panjang untuk mengentaskan kemiskinan secara berkelanjutan. Inovasi ini sejalan dengan misi zakat dalam Islam, yaitu menciptakan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial-ekonomi. Teknologi digital, seperti FinTech, memengaruhi efisiensi pengelolaan zakat, seperti yang disampaikan informan lain

“FinTech telah membawa perubahan besar dalam cara kita mengelola zakat. Dengan sistem pembayaran digital, orang dapat dengan mudah membayar zakat mereka melalui aplikasi di ponsel atau melalui transfer bank. Ini tidak hanya memudahkan muzakki, tetapi juga

memungkinkan lembaga zakat untuk mencatat dan melacak pembayaran secara lebih akurat dan real-time. Selain itu, dengan teknologi blockchain, kita bisa meningkatkan transparansi dalam distribusi zakat. Setiap transaksi dapat dilacak, sehingga masyarakat dapat melihat dengan jelas bagaimana dan kepada siapa dana zakat mereka disalurkan.”

FinTech telah membawa perubahan signifikan dalam pengelolaan zakat dengan mempermudah proses pembayaran dan meningkatkan akurasi pencatatan. Melalui sistem pembayaran digital, kini muzakki (pemberi zakat) dapat membayar zakat mereka dengan mudah menggunakan aplikasi di ponsel atau melalui transfer bank, tanpa harus datang langsung ke lembaga zakat. Hal ini tidak hanya mempermudah muzakki, tetapi juga mempercepat dan menyederhanakan proses pengumpulan zakat. Bagi lembaga zakat, teknologi ini memungkinkan pencatatan dan pelacakan pembayaran zakat secara lebih akurat dan real-time. Dengan adanya sistem digital, lembaga dapat memantau aliran dana dengan lebih efisien, meminimalkan risiko kesalahan dalam pengelolaan, dan memastikan bahwa setiap donasi terhitung dengan baik.

Selain itu, teknologi blockchain memberikan peluang besar dalam meningkatkan transparansi distribusi zakat. Karena setiap transaksi di blockchain dapat dicatat dan dilacak, masyarakat dapat melihat dengan jelas bagaimana dana zakat disalurkan. Ini menciptakan kepercayaan yang lebih besar antara muzakki dan lembaga zakat, karena mereka bisa memastikan bahwa dana yang disumbangkan digunakan dengan tepat dan sampai kepada yang benar-benar membutuhkan. Dengan demikian, FinTech dan blockchain menjadi alat penting untuk mewujudkan pengelolaan zakat yang lebih efektif, transparan, dan akuntabel. contoh program yang telah berhasil dalam penerapan inovasi oleh informan 3

“Beberapa lembaga zakat besar di Indonesia, seperti Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat, telah menggunakan pendekatan inovatif dalam program mereka. Misalnya, mereka mengembangkan platform digital untuk mengumpulkan zakat dan menyalurkannya ke berbagai program pemberdayaan, seperti desa berdaya, program beasiswa, dan klinik kesehatan gratis. Selain itu, mereka menggunakan data dan analitik untuk memastikan bahwa bantuan diberikan kepada yang paling membutuhkan, dan hasil dari program ini dapat dipantau secara berkala. Pendekatan ini sudah menunjukkan hasil yang signifikan dalam pengurangan kemiskinan di beberapa daerah.”

Beberapa lembaga zakat besar di Indonesia, seperti Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat, telah mengadopsi pendekatan inovatif dalam pengelolaan zakat melalui platform digital. Dengan platform ini, mereka mempermudah masyarakat untuk menunaikan zakat secara online dan menyalurkannya ke berbagai program pemberdayaan, seperti Desa Berdaya, program beasiswa, hingga klinik kesehatan gratis. Inovasi ini tidak hanya memperluas jangkauan penerima manfaat, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan zakat. Selain itu, lembaga-lembaga ini menggunakan data dan analitik untuk memastikan bahwa dana zakat disalurkan tepat sasaran, yaitu kepada mereka yang paling membutuhkan. Dengan analisis data, mereka dapat memantau kondisi penerima zakat secara berkala dan mengevaluasi dampak dari program yang dijalankan, memastikan bahwa bantuan yang diberikan benar-benar efektif dalam mengentaskan kemiskinan. Pendekatan ini sudah memberikan hasil nyata, dengan beberapa daerah mengalami penurunan angka kemiskinan yang signifikan melalui intervensi program pemberdayaan yang tepat sasaran. Dengan demikian, inovasi dalam pengelolaan zakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat menjadi contoh penting bagaimana teknologi dan data dapat meningkatkan efektivitas distribusi zakat dan kesejahteraan masyarakat.

### **Peran Teknologi Informasi dalam Mengoptimalkan Pengelolaan Zakat**

Dalam dua dekade terakhir, penggunaan Teknologi Informasi (TI) dalam pengelolaan keuangan Islam, termasuk zakat, telah berkembang pesat dan menjadi tren yang signifikan. Banyak penelitian telah menyoroti manfaat adopsi teknologi finansial (fintech) dalam keuangan Islam, baik dari segi kemudahan penggunaannya, risiko yang dihadapi, hingga pentingnya kepercayaan dalam proses adopsi. Peran teknologi informasi dalam pengelolaan zakat di lembaga seperti BAZNAS disampaikan oleh informan 4

“Teknologi informasi saat ini sangat berperan penting dalam pengelolaan zakat. Dengan adanya digitalisasi, proses pengumpulan, pendistribusian, hingga pelaporan zakat menjadi lebih efisien, transparan, dan akuntabel. Teknologi memungkinkan kami untuk menjangkau lebih banyak muzakki (pemberi zakat) melalui platform digital, seperti aplikasi mobile dan website, serta memberikan kemudahan dalam pembayaran zakat secara online.”

Teknologi informasi saat ini memainkan peran yang sangat penting dalam pengelolaan zakat. Digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek, mulai dari pengumpulan, pendistribusian, hingga pelaporan zakat. Proses yang sebelumnya memerlukan waktu lebih lama dan dilakukan secara manual, kini dapat dilakukan dengan lebih efisien. Melalui sistem digital, lembaga zakat bisa mengumpulkan zakat dari muzakki (pemberi zakat) dengan lebih cepat dan mudah, tanpa terbatas oleh jarak atau waktu. Platform digital seperti aplikasi mobile dan situs web memungkinkan lembaga zakat untuk menjangkau lebih banyak muzakki. Masyarakat dapat dengan mudah menunaikan zakatnya hanya dengan beberapa klik, tanpa perlu datang langsung ke kantor lembaga zakat. Hal ini tidak hanya mempermudah muzakki, tetapi juga meningkatkan potensi pengumpulan zakat karena lebih banyak orang yang dapat mengakses layanan zakat kapan saja dan dari mana saja.

Selain itu, digitalisasi juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat. Dengan adanya pelaporan secara real-time melalui sistem digital, muzakki dapat memantau proses penyaluran zakat mereka. Data terkait pengumpulan dan pendistribusian zakat juga lebih mudah diaudit, sehingga mendorong kepercayaan publik terhadap lembaga zakat. Secara keseluruhan, teknologi informasi memudahkan lembaga zakat untuk menjalankan tugas mereka dengan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat yang membutuhkan. Respon masyarakat dengan adanya digitalisasi zakat ini disampaikan oleh informan 2

“Secara umum, respon masyarakat sangat positif, terutama dari kalangan milenial dan mereka yang sudah terbiasa dengan layanan digital. Pembayaran zakat menjadi lebih mudah karena mereka bisa melakukannya kapan saja dan di mana saja tanpa harus datang langsung ke kantor BAZNAS. Namun, kami tetap memberikan opsi tradisional untuk mereka yang belum siap beralih ke digital, karena kami ingin memastikan semua kalangan tetap terlayani.”

Secara umum, respon masyarakat terhadap digitalisasi zakat sangat positif, terutama dari kalangan milenial dan mereka yang sudah familiar dengan layanan digital. Generasi ini terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembayaran zakat melalui platform digital seperti aplikasi atau website menjadi solusi yang sangat memudahkan. Mereka bisa menunaikan zakat kapan saja dan dari mana saja, tanpa harus datang langsung ke kantor lembaga zakat seperti BAZNAS. Kemudahan ini meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berzakat karena prosesnya menjadi lebih cepat dan praktis. Namun, meskipun digitalisasi telah membawa banyak kemudahan, tidak semua kalangan siap untuk beralih ke metode digital. Beberapa kelompok, seperti generasi yang lebih tua atau masyarakat di daerah yang akses teknologinya terbatas, mungkin masih lebih nyaman dengan metode tradisional, seperti datang langsung ke kantor lembaga zakat atau membayar zakat melalui perantara. Untuk itu, lembaga zakat seperti BAZNAS tetap menyediakan opsi pembayaran zakat secara konvensional. Dengan menyediakan kedua pilihan digital dan tradisional lembaga zakat memastikan bahwa semua lapisan masyarakat, baik yang melek teknologi maupun yang belum, tetap terlayani dengan baik dan dapat menjalankan kewajiban zakat mereka tanpa kendala. Pendekatan ini menunjukkan inklusivitas dan komitmen lembaga zakat dalam melayani kebutuhan seluruh muzakki.

Secara keseluruhan, integrasi TI dalam pengelolaan zakat membawa banyak peluang besar. Penggunaan platform digital yang transparan akan meningkatkan akuntabilitas, membangun kepercayaan, dan meningkatkan kepercayaan donatur. Selain itu, TI juga mempermudah dan mempercepat proses distribusi zakat, memastikan dana tersebut dapat sampai tepat sasaran. Untuk

memaksimalkan manfaat ini, lembaga zakat harus berinvestasi dalam infrastruktur TI, memprioritaskan keamanan siber, serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia.

### **Pengelolaan Zakat Digital, Transparansi dalam Pelaporan Zakat, dan Sistem Zakat Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Zakat Serta Implikasinya Terhadap Percepatan Pertumbuhan Zakat**

Pertumbuhan cepat dalam inovasi teknologi keuangan, keuangan sosial juga harus menyesuaikan diri. Oleh karena itu, sistem zakat juga harus beradaptasi dengan tren yang ada. Penggunaan teknologi finansial (FinTech) untuk pengumpulan dan distribusi zakat diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan yang lebih luas. Di era digital, administrasi zakat akan mencari metode yang lebih efektif untuk beradaptasi dengan perubahan dan menawarkan pilihan yang lebih baik. Penerimaan digitalisasi zakat melalui FinTech mengalami pertumbuhan yang signifikan. Peran zakat digital dalam mempercepat pertumbuhan pengumpulan zakat disampaikan oleh informan 4

“Zakat digital telah menjadi katalisator penting dalam mempercepat pertumbuhan pengumpulan zakat di Indonesia. Dengan sistem digital, pembayaran zakat menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat, terutama generasi muda yang sudah terbiasa menggunakan aplikasi dan layanan digital. Mereka dapat menunaikan zakat kapan saja dan di mana saja melalui platform digital seperti aplikasi mobile atau website. Kecepatan dan kenyamanan inilah yang membuat jumlah muzakki meningkat, dan secara langsung mempercepat pertumbuhan pengumpulan zakat.”

Zakat digital telah menjadi katalisator penting dalam mempercepat pertumbuhan pengumpulan zakat di Indonesia. Kehadiran teknologi digital memungkinkan pembayaran zakat menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat luas, terutama oleh generasi muda yang sudah akrab dengan penggunaan aplikasi dan layanan digital dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya platform digital seperti aplikasi mobile dan website, para muzakki (pemberi zakat) dapat menunaikan kewajiban zakat mereka kapan saja dan dari mana saja, tanpa harus terikat oleh waktu dan tempat. Kecepatan dan kenyamanan ini menjadi faktor kunci yang mendorong peningkatan jumlah muzakki. Orang-orang tidak lagi menghadapi kendala logistik untuk berzakat, karena semuanya dapat dilakukan secara online hanya dengan beberapa klik. Hasilnya, zakat menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan, sehingga jumlah dana zakat yang terkumpul pun semakin meningkat. Digitalisasi juga membantu menjangkau kelompok masyarakat yang mungkin sebelumnya belum berpartisipasi aktif dalam pembayaran zakat. Dengan kemudahan akses ini, zakat digital secara langsung berkontribusi terhadap percepatan pertumbuhan pengumpulan zakat di Indonesia, membuka peluang yang lebih besar untuk mengoptimalkan distribusi zakat kepada yang membutuhkan, serta memperkuat peran zakat dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan sosial. Teknologi digital dapat meningkatkan transparansi dalam pelaporan zakat disampaikan oleh informan 5

“Teknologi digital memberikan solusi yang signifikan dalam hal transparansi. Dengan menggunakan sistem digital, lembaga zakat seperti kami dapat memberikan laporan yang real-time dan detail kepada para muzakki. Setiap transaksi, baik pengumpulan maupun distribusi zakat, dapat dilacak dan dilihat langsung oleh muzakki melalui platform digital. Ini memungkinkan mereka untuk mengetahui secara pasti kemana zakat yang mereka berikan disalurkan. Dengan sistem pelaporan otomatis dan terintegrasi, kami juga dapat dengan mudah menyusun laporan akuntansi yang lebih akurat dan bisa diaudit oleh pihak ketiga.”

Teknologi digital memberikan solusi yang sangat signifikan dalam meningkatkan transparansi pengelolaan zakat. Dengan sistem digital, lembaga zakat dapat memberikan laporan secara real-time dan rinci kepada para muzakki (pemberi zakat). Setiap transaksi yang terjadi, baik pengumpulan maupun pendistribusian zakat, dapat dilacak secara langsung oleh muzakki melalui platform digital seperti aplikasi atau situs web. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengetahui dengan jelas dan pasti

ke mana zakat yang mereka berikan disalurkan, memberikan rasa kepercayaan dan kepuasan. Selain itu, sistem digital ini juga memfasilitasi pembuatan laporan keuangan yang lebih otomatis dan terintegrasi. Dengan data yang terekam secara digital, lembaga zakat dapat menyusun laporan akuntansi yang lebih akurat dan sistematis. Ini tidak hanya memudahkan lembaga dalam pengelolaan internal, tetapi juga memungkinkan laporan tersebut diaudit dengan lebih mudah oleh pihak ketiga. Proses ini memastikan bahwa dana zakat dikelola secara transparan dan sesuai dengan standar akuntabilitas yang tinggi, memperkuat kepercayaan publik terhadap lembaga zakat. Akuntabilitas seringkali menjadi perhatian publik. Sistem digital ini berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan zakat. Hal ini disampaikan oleh informan 4

“Akuntabilitas dalam pengelolaan zakat meningkat signifikan dengan adanya sistem digital. Salah satu alasannya adalah semua transaksi yang dilakukan tercatat secara sistematis dan tidak bisa diubah sembarangan. Teknologi seperti blockchain, yang mulai kami kembangkan, memastikan setiap transaksi tercatat dengan transparan dan tidak dapat dimanipulasi. Selain itu, dengan sistem digital, kami dapat memberikan laporan keuangan yang lebih akurat dan terstruktur, sehingga lebih mudah bagi auditor untuk memeriksa dan memastikan bahwa dana zakat dikelola dengan baik sesuai aturan.”

Akuntabilitas dalam pengelolaan zakat meningkat secara signifikan dengan adanya sistem digital. Hal ini disebabkan oleh pencatatan transaksi yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur, di mana setiap transaksi yang terjadi tidak bisa diubah sembarangan. Sistem digital memastikan bahwa semua aktivitas pengumpulan dan distribusi zakat terdokumentasi dengan baik, sehingga mengurangi risiko kesalahan atau manipulasi data. Salah satu teknologi yang mulai diterapkan untuk memastikan tingkat transparansi ini adalah blockchain. Dengan teknologi blockchain, setiap transaksi yang dilakukan akan tercatat secara permanen dan tidak bisa diubah, sehingga menciptakan sistem yang aman dan dapat diverifikasi kapan saja. Teknologi ini memastikan bahwa setiap proses pengelolaan zakat dari pembayaran hingga penyaluran kepada mustahik terpantau dengan jelas dan terbuka. Selain itu, dengan sistem digital, laporan keuangan dapat disusun dengan lebih akurat dan terstruktur, yang memudahkan auditor untuk melakukan pemeriksaan. Auditor dapat memastikan bahwa dana zakat dikelola sesuai aturan dan standar yang berlaku, meningkatkan akuntabilitas lembaga zakat di mata publik dan para muzakki. Implikasi dari akuntabilitas dan transparansi ini terhadap pertumbuhan zakat di Indonesia disampaikan oleh informan 5

“Implikasinya sangat besar. Ketika masyarakat melihat bahwa dana zakat mereka dikelola dengan transparan dan akuntabel, kepercayaan terhadap lembaga zakat meningkat. Ini berdampak langsung pada pertumbuhan zakat karena semakin banyak orang yang terdorong untuk berzakat melalui lembaga-lembaga yang mereka percayai. Mereka merasa yakin bahwa zakat yang mereka bayarkan benar-benar sampai kepada yang membutuhkan, dan dikelola secara profesional. Peningkatan kepercayaan ini pada akhirnya mempercepat pertumbuhan pengumpulan zakat.”

Implikasinya sangat besar. Ketika masyarakat melihat bahwa dana zakat mereka dikelola dengan transparan dan akuntabel, kepercayaan terhadap lembaga zakat otomatis meningkat. Kepercayaan ini berdampak langsung pada pertumbuhan pengumpulan zakat, karena semakin banyak orang yang terdorong untuk menunaikan zakat melalui lembaga-lembaga yang sudah mereka percayai. Mereka merasa yakin bahwa zakat yang mereka bayarkan benar-benar disalurkan kepada yang membutuhkan dan dikelola secara profesional oleh lembaga zakat yang memiliki sistem pelaporan yang jelas dan terjamin.

Peningkatan kepercayaan ini tidak hanya meningkatkan jumlah muzakki (pemberi zakat), tetapi juga memperluas cakupan pengumpulan zakat, karena masyarakat lebih antusias untuk berkontribusi.

Ketika proses zakat berjalan dengan baik, dana yang terkumpul dapat disalurkan lebih efektif, yang pada akhirnya mempercepat pertumbuhan pengumpulan zakat. Transparansi dan akuntabilitas ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan dan perkembangan pengelolaan zakat, sehingga dana zakat dapat semakin bermanfaat dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan sosial.

### **3.2 Pembahasan**

Lembaga zakat sebaiknya menyadari tren teknologi berikut dalam Revolusi Industri 4.0: (i) kecerdasan buatan; (ii) realitas tertambah; (iii) blockchain; (iv) otomatisasi; dan (v) internet of things (IoT). Kecerdasan buatan (AI) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan simulasi kecerdasan manusia dalam robot yang dirancang untuk berpikir dan bertindak seperti manusia. Kecerdasan buatan adalah sistem berbasis mesin yang membuat keputusan yang memengaruhi dunia nyata atau dunia virtual (Salleh et.al, 2022). Kecerdasan buatan (AI) merujuk pada mesin yang melakukan tugas sambil "belajar" dari interaksi berulang. Mesin ini memiliki sifat manusia, seperti berbicara, membaca, memahami, dan bahkan mengenali emosi (pembelajaran mesin). Dengan menerapkan algoritma yang disesuaikan dengan lokasi, suara, atau riwayat penggunaan, kecerdasan buatan memungkinkan organisasi zakat untuk menyesuaikan pengumpulan dan penyaluran zakat guna melaksanakan pekerjaan yang melelahkan dengan lebih akurat, dikombinasikan dengan sistem realitas tertambah (Senan & Khan, 2023).

Contoh dari teknologi blockchain adalah jaminan akan adanya pemerintahan yang terbuka dalam mengakses informasi; meskipun demikian, hal ini mungkin tidak dapat dicapai oleh beberapa negara. Beberapa informasi bersifat rahasia dan tidak dapat diakses, dan terkadang memerlukan waktu serta biaya yang cukup besar. Namun, semua ini akan segera berubah dengan menggunakan sistem blockchain, khususnya dompet digital untuk pembayaran zakat, karena keamanannya yang terjamin, transparan, dan tidak dapat diubah (Kasri & Sosianti, 2023). Orang dapat merasakan keberadaan mereka di tempat lain, bereaksi terhadap apa yang ada di sekitar mereka, dan mengubah lingkungan virtual mereka secara real-time berkat sistem yang menggabungkan visi 3D waktu nyata, suara, haptik (sensasi sentuhan), data lokasi, dan bahkan indera lain seperti penciuman (Sunarya & Al Qital, 2022). Untuk meningkatkan efisiensi dalam tugas-tugas seperti berkomunikasi dengan pembayar zakat dan penerima zakat, lembaga zakat dapat memanfaatkan teknologi realitas tertambah. Teknologi blockchain adalah metode untuk menyimpan dokumen yang dapat dipercaya dengan aman, mencatat transaksi, dan memverifikasi transaksi tersebut. Untuk menjaga keamanan data, lembaga zakat dapat menggunakan teknologi blockchain untuk mengubah sistem yang rumit, terpusat, tidak dapat diandalkan, dan tidak aman (Hartono, 2022).

Pembelajaran mesin dan konektivitas menghasilkan otomatisasi, yaitu pengembangan dan penggunaan teknologi dalam hal teknik dan proses untuk memproduksi dan menyediakan barang serta jasa dengan sedikit atau tanpa keterlibatan manusia. Ini meningkatkan efisiensi, transparansi, keandalan, dan/atau kecepatan berbagai tugas yang sebelumnya dilakukan oleh manusia. Untuk mendistribusikan zakat dengan lebih baik kepada penerima manfaat (asnaf), lembaga zakat dapat memanfaatkan teknologi otomatisasi untuk melacak pembayar zakat dan penerima zakat. Pengelola sistem otomatisasi zakat akan lebih mampu memantau jumlah total zakat yang terkumpul dan didistribusikan dengan cara ini (Utami et.al, 2021). Internet of Things (IoT) adalah jaringan perangkat fisik yang dapat diakses secara online dan memiliki teknologi bawaan untuk berkomunikasi dengan kondisi internal atau lingkungan. Pengumpulan dan pertukaran data dimungkinkan karena barang atau peralatan terhubung melalui sensor, perangkat lunak, dan perangkat elektronik lainnya (Banafa, 2018). Misalnya, IoT akan memungkinkan pengukuran tingkat stres dan kemiskinan dalam sebuah rumah tangga. Dengan memungkinkan orang-orang miskin untuk mendaftar hanya sekali menggunakan data rumah tangga yang tercatat dalam sistem, IoT akan meningkatkan distribusi zakat kepada yang kurang beruntung. Dalam hal ini, IoT memungkinkan lembaga zakat untuk memeriksa apakah orang yang



mendaftar untuk menerima zakat memenuhi syarat; jika memenuhi syarat, zakat dapat disalurkan menggunakan kode QR melalui perangkat pintar yang terhubung ke internet (Marenza & Karimuddin, 2024).

Salah satu teknologi yang sangat relevan dalam pengelolaan zakat adalah blockchain, karena kemampuannya untuk meningkatkan transparansi dan pelacakan distribusi zakat. Teknologi ini memiliki beberapa keunggulan, seperti tidak memerlukan pihak ketiga, sifatnya yang permanen, desentralisasi, biaya rendah, serta transaksi yang langsung antara pengguna (Hartono, 2022). Fitur-fitur ini sangat efektif dalam mengatasi masalah-masalah yang kerap dihadapi lembaga zakat, seperti ketidakefisienan dan minimnya transparansi dalam pengelolaan dan distribusi dana.

Secara global, berbagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim telah mulai menerapkan TI untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan zakat. Salah satu inovasi yang diusulkan adalah integrasi regulasi sosial dengan regulasi zakat, sehingga data penerima zakat dan bantuan sosial dapat digabungkan, demi menciptakan upaya pengentasan kemiskinan yang lebih efektif. Selain itu, untuk meningkatkan tata kelola lembaga zakat, diperlukan adanya standar pelaporan keuangan yang jelas, transparansi dalam distribusi zakat, serta penguatan kapasitas dalam pengambilan keputusan (Mulyo et.al, 2023). Pemenuhan standar operasional (SOP) yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan kepatuhan syariah juga sangat penting. Platform digital juga semakin dikembangkan sebagai sarana pengelolaan zakat. Misalnya, beberapa aplikasi wakaf telah membuktikan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam mengakses dana publik. Inisiatif lain seperti program e-ZAKAT 4 U bertujuan untuk mempercepat distribusi zakat dengan menghubungkannya ke jaringan masjid, sehingga prosesnya lebih efektif (Willya et al., 2023). Namun, dalam penerapan TI, organisasi zakat harus menghadapi berbagai tantangan, seperti pentingnya penerapan keamanan siber yang kuat dan upaya untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan melalui pelatihan dan keterlibatan pemangku kepentingan. Kerja sama antara lembaga zakat, ahli TI, dan regulator sangat dibutuhkan untuk menciptakan platform digital yang aman dan ramah pengguna.

Berbagai penelitian menegaskan bahwa administrasi zakat yang efektif berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan penciptaan kesetaraan sosial-ekonomi sambil mencapai tujuan syariah dalam distribusi kekayaan yang adil. FinTech memungkinkan akses yang lebih mudah dan luas ke layanan perbankan dan pembayaran. Ini membantu individu yang mungkin tidak memiliki akses mudah ke lembaga keuangan fisik, termasuk bank atau lembaga amal, untuk membayar zakat secara online atau melalui aplikasi perbankan dan keuangan. Adopsi FinTech juga memberikan fleksibilitas dalam metode pembayaran, seperti menggunakan kartu kredit, transfer bank online, atau dompet digital. Ini memungkinkan individu untuk memilih metode pembayaran yang sesuai (Ascarya, A., & Sakti, 2022).

Penggunaan FinTech memungkinkan otomatisasi perhitungan dan pembayaran zakat untuk meminimalkan risiko kesalahan manusia dan mengelola zakat dengan efisien. FinTech juga memungkinkan pencatatan dan pelacakan yang lebih baik terkait pembayaran zakat, sehingga meningkatkan tingkat transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana (Cahyani et.al, 2022). Adopsi FinTech memudahkan individu untuk menghitung zakat melalui aplikasi Android dan iOS seperti Cinta, zakatpedia, kitabisa, aplikasi rumah zakat, dan lainnya. Hal ini membantu meningkatkan tingkat kepatuhan dalam membayar zakat karena masyarakat dapat lebih disiplin dan terbantu dalam memenuhi kewajiban agama mereka melalui integrasi aplikasi dan pembayaran.

Dengan pesatnya perkembangan inovasi teknologi keuangan, sektor keuangan sosial, termasuk pengelolaan zakat, harus segera beradaptasi agar tetap relevan dan efektif. Sistem zakat perlu mengikuti tren teknologi terkini, terutama dalam hal pengumpulan dan distribusi dana. Pemanfaatan teknologi finansial (FinTech) dalam zakat diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan untuk mencapai tujuan sosial yang lebih luas. Di era digital ini, pengelolaan zakat harus berinovasi, mencari cara-cara baru yang lebih efisien untuk menyesuaikan diri dengan perubahan serta memberikan opsi

yang lebih baik bagi masyarakat. Adopsi teknologi digital dalam sistem zakat melalui FinTech telah mengalami pertumbuhan yang pesat (Hasyim et.al, 2023).

FinTech membuka akses lebih luas ke layanan perbankan dan pembayaran, memudahkan individu yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan fisik untuk melakukan pembayaran zakat secara online melalui aplikasi. Selain itu, fleksibilitas yang ditawarkan FinTech dalam berbagai metode pembayaran, seperti kartu kredit, transfer bank online, dan dompet digital, memberi kemudahan bagi para muzakki untuk memilih cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tidak hanya itu, penggunaan FinTech memungkinkan otomatisasi perhitungan dan pembayaran zakat, yang dapat mengurangi risiko kesalahan manusia serta meningkatkan efisiensi pengelolaan (Nazeri et.al, 2023). FinTech juga mendukung pencatatan yang lebih akurat dan pelacakan transaksi, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana zakat. Melalui aplikasi zakat berbasis Android dan iOS seperti Cinta, zakatpedia, kitabisa, dan rumah zakat, individu dapat dengan mudah menghitung kewajiban zakatnya. Ini mendorong kepatuhan lebih tinggi, karena teknologi membantu masyarakat memenuhi kewajiban agama mereka secara lebih teratur dan terintegrasi (Judijanto et.al, 2024).

#### 4. KESIMPULAN

Pengelolaan zakat di Indonesia menunjukkan bahwa ekosistem zakat yang terbentuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang saling terhubung, seperti lembaga pemerintah, organisasi pengelola zakat (OPZ), masyarakat, LSM, perguruan tinggi, lembaga riset, dan lembaga keuangan syariah. Setiap elemen memiliki peran yang signifikan, di mana OPZ berfungsi sebagai penghubung utama dalam pengumpulan, penyaluran, dan pelaporan dana zakat. Digitalisasi dalam pengelolaan zakat telah memperkuat ekosistem ini, dengan memanfaatkan berbagai platform untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi dalam pembayaran zakat. Penggunaan teknologi seperti blockchain dan media sosial, serta inovasi dalam layanan pembayaran, memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah berpartisipasi dalam gerakan zakat. Secara keseluruhan, ekosistem ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan memperkuat efektivitas pengelolaan zakat di Indonesia.

Teknologi baru dalam pengelolaan zakat menekankan pentingnya pendekatan inovatif yang memanfaatkan teknologi digital, seperti FinTech dan blockchain, untuk meningkatkan transparansi, efisiensi, dan ketepatan penyaluran dana zakat. Inovasi ini memungkinkan lembaga zakat mempercepat proses pengumpulan dan distribusi, serta memastikan dana zakat sampai kepada mereka yang benar-benar membutuhkan. Penggunaan teknologi blockchain, misalnya, memungkinkan pelacakan transaksi secara real-time, yang meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat. Lembaga zakat di Indonesia, seperti Dompet Dhuafa dan Rumah Zakat, telah berhasil menerapkan pendekatan ini dengan mengembangkan platform digital untuk mengumpulkan zakat dan mendukung program-program pemberdayaan, yang berfokus pada pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan. Dengan pemanfaatan data dan analitik, mereka dapat memastikan penyaluran bantuan yang tepat sasaran dan memantau dampak dari program-program yang dijalankan. Hasilnya, intervensi yang dilakukan telah menunjukkan penurunan angka kemiskinan yang signifikan di beberapa daerah. Oleh karena itu, penerapan teknologi dan pendekatan inovatif dalam pengelolaan zakat menjadi langkah krusial untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial-ekonomi di masa depan.

Perkembangan teknologi informasi (TI) dalam pengelolaan zakat menunjukkan bahwa digitalisasi telah membawa dampak signifikan pada efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam proses pengumpulan, distribusi, dan pelaporan zakat. Penggunaan platform digital, seperti aplikasi mobile dan situs web, memungkinkan lembaga zakat seperti BAZNAS untuk menjangkau lebih banyak muzakki (pemberi zakat) secara cepat dan mudah, tanpa dibatasi oleh waktu dan jarak. Respon masyarakat terhadap digitalisasi zakat sangat positif, terutama dari kalangan milenial yang lebih terbiasa dengan layanan digital. Mereka dapat melakukan pembayaran zakat dengan praktis dan cepat.

Namun, lembaga zakat tetap menyediakan opsi pembayaran konvensional untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang kurang familiar dengan teknologi, tetap terlayani. Integrasi TI dalam pengelolaan zakat tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat, tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap lembaga zakat melalui pelaporan yang transparan dan dapat diaudit. Untuk memaksimalkan manfaat ini, lembaga zakat harus berinvestasi dalam infrastruktur TI dan keamanan siber serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Secara keseluruhan, pendekatan ini menciptakan sistem pengelolaan zakat yang lebih inklusif, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Penggunaan teknologi finansial (FinTech) dalam pengelolaan zakat menunjukkan bahwa inovasi ini telah menjadi katalisator penting untuk mempercepat pertumbuhan pengumpulan zakat di Indonesia. Digitalisasi zakat memungkinkan masyarakat, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi, untuk menunaikan kewajiban zakat dengan lebih mudah dan nyaman melalui platform digital, seperti aplikasi mobile dan situs web. Kemudahan akses ini tidak hanya meningkatkan jumlah muzakki, tetapi juga memperluas jangkauan zakat kepada kelompok masyarakat yang sebelumnya kurang berpartisipasi. Lebih dari sekadar kemudahan, teknologi digital juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat. Sistem digital memungkinkan lembaga zakat untuk memberikan laporan real-time kepada muzakki, sehingga mereka dapat melacak kemana dana zakat mereka disalurkan. Penggunaan teknologi seperti blockchain memastikan bahwa semua transaksi tercatat secara sistematis dan tidak dapat dimanipulasi, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga zakat.

Peningkatan transparansi dan akuntabilitas ini memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan zakat. Ketika masyarakat merasa yakin bahwa dana mereka dikelola dengan baik, mereka lebih terdorong untuk menunaikan zakat melalui lembaga yang dapat dipercaya. Selain itu, FinTech juga memberikan fleksibilitas dalam metode pembayaran dan memungkinkan otomatisasi perhitungan zakat, yang dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan zakat secara keseluruhan. Secara keseluruhan, integrasi FinTech dalam pengelolaan zakat tidak hanya mempermudah proses pembayaran dan distribusi, tetapi juga memastikan bahwa dana zakat dapat dikelola dengan lebih transparan, akuntabel, dan profesional. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berzakat, mendukung pengentasan kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan.

## REFERENSI

- Antonio, Muhammad Syafii, Laela, Sugiyarti Fatma, & Al Ghifari, Dhimas Mukhlas. (2020). Optimizing Zakat Collection in the Digital Era: Muzakki's perception. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 235–254. <https://doi.org/10.24815/jdab.v7i2.16597>
- Aristyanto, Erwan, & Edi, Agus Sarwo. (2023). Optimization of Zakat Receiving Through the Digital Platform At the Zakat Management Foundation in Surabaya. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 6(2), 11–39. <https://doi.org/10.47532/jis.v6i2.790>
- Ascarya, A., & Sakti, A. (2022). Designing micro-fintech models for Islamic micro financial institutions in Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 15(2), 236–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2020-0233>
- Banafa, A. (2018). *Secure and Smart Internet of Things (IoT): Using Blockchain and Artificial Intelligence (AI)*. Denmark: River Publishers.
- Cahyani, U. E., Sari, D. P., & Afandi, A. (2022). Determinant of Behavioral Intention to Use Digital Zakat Payment: The Moderating Role of Knowledge of Zakat. *ZISWAF : Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 9(1), 1–16.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Rahmini, Shafrani, Yoiz Shofwa, Hilyatin, Dewi Lamela, Riyadi, Sugeng, & Basrowi. (2024).

- Digital zakat management, transparency in zakat reporting, and the zakat payroll system toward zakat management accountability and its implications on zakat growth acceleration. *International Journal of Data and Network Science*, 8(1), 597–608.  
<https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.8.025>
- Hartono, H. Santo. (2022). Indonesia's National Zakat Agency (BAZNAS): Digital Transformation in Managing Zakat, Infaq and Shadaqah (ZIS). *Muslim Bus. Econ. Rev.*, 1(2), 183–204.
- Hasyim, Fuad, Ratnasari, Ririn Tri, & Ramly, Arroyan. (2023). Financial Technology Adoption and Digitization of Zakat Payment Behavior. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 10(2), 247–270.
- Jadoon, Mahnoor, & Hasan, Hamid. (2023). Use of Blockchain Technology in addressing the issues in Zakah Collection and Disbursement in Pakistan: A Conceptual model. *Journal of Islamic Business and Management (JIBM)*, 13(02), 257–269. <https://doi.org/10.26501/jibm/2023.1302-007>
- Judijanto, Loso, Sudarmanto, Eko, Bakri, Asri Ady, Jasiah, Jasiah, & Irwan, Muhammad. (2024). Analysis of Effectiveness and Challenges of Digital Zakat Management: Case Study on Shopee and Tokopedia Platform. *West Science Islamic Studies*, 2(01), 1–7.  
<https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i01.585>
- Kasri, Rahmatina A., & Sosianti, Meis Winih. (2023). Determinants of the Intention To Pay Zakat Online: the Case of Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 9(2), 275–294. <https://doi.org/10.21098/jimf.v9i2.1664>
- Marenza, Silvya Eka, & Karimuddin, Karimuddin. (2024). Zakat and Waqf Managment in Indonesia and Pakistan: A Comparative Study. *Milkiyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 43–52.  
<https://doi.org/10.46870/milkiyah.v3i1.805>
- Mohamed Salleh, Wan Nur Azira Wan, Abdul Rasid, Siti Zaleha, & Basiruddin, Rohaida. (2022). Optimising Digital Technology in Managing Zakat. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(8), 726–733. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i8/14355>
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muda, Endar, Syafrinaldi, & Thalib, Abd. (2024). Innovative Approaches to Managing Zakat within the Context of Sustainable Development and Societal Well-Being in Indonesia. *European Journal of Studies in Management and Business*, 29(November 2023), 74–89.  
<https://doi.org/10.32038/mbrq.2024.29.05>
- Mutamimah, M., Alifah, S., Gunawan, G., & Adnjani, M. D. (2021). ICT-based collaborative framework for improving the performance of Zakat management organisations in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(6), 887–903.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2020-0154>
- Mutawali, Mukhoyyaroh. (2023). The Influece of zakat infak shadaqah and open unemployemet to poverty in indonesia period 2012-2022. *inquistive vol 4 (1) 2023*
- Nazeri, Amelia Nur Natasha, Nor, Shifa Mohd, Abdul-Rahman, Aisyah, Abdul-Majid, Mariani, & Hamid, Siti Ngayesah Ab. (2023). Exploration of a New Zakat Management System Empowered By Blockchain Technology in Malaysia. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 15(4), 127–147. <https://doi.org/10.55188/ijif.v15i4.568>
- Ninglasari, S. Y., & Muhammad, M. (2021). Zakat digitalization: effectiveness of Zakat management in the COVID-19 pandemic era. *Journal of Islamic Economic Laws*, 4(1).  
<https://doi.org/10.23917/jisel.v4i1.12442>
- Panggah Mulyo, Gagat, Marsella, Fallas Taufiqurrohman, Muhammad, Ditya Wardani, Vita, & Zilal Hamzah, Muhammad. (2023). Systematic Literature Review: The Role of Digital in the Management of Zakat. *Proceeding of International Conference on Islamic Philanthropy*, 1, 170–181. <https://doi.org/10.24090/icip.v1i1.403>
- Pratiwi, Febriana Sulistya. (2023). Pengumpulan Zakat di Indonesia. Retrieved from DataIndonesia.id website: <https://dataindonesia.id/varia/detail/pengumpulan-zakat-di-indonesia-capai-rp2243-triliun-pada-2022>
- Senan, Nabil Ahmed Mareai, & Khan, Imran Ahmad. (2023). The Implementation of Blockchain Technology in the Development of Socioeconomic Environment: A Conceptual Framework. *Internet of Things, Part F1270(2)*, 415–430. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-35525-7\\_26](https://doi.org/10.1007/978-3-031-35525-7_26)
- Sunarya, Silma Lafifa, & Al Qital, Sabiq. (2022). Digital management on zakat institutions: Mapping

- using Biblioshiny R. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship*, 1(2), 97–108.  
<https://doi.org/10.20885/risfe.vol1.iss2.art2>
- Utami, Pertiwi, Basrowi, Basrowi, & Nasor, Muhammad. (2021). Innovations in the Management of Zakat in Indonesia in Increasing Entrepreneurial Interest and Poverty Reduction. *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, 4(1), 1.  
<https://doi.org/10.26555/ijish.v4i1.1960>
- Willya, Evra, Arifin, Zainal, Mediawati, Elis, & Mokodenseho, Sabil. (2023). The Role of Information Technology in Optimizing Zakat Management. *West Science Islamic Studies*, 1(1), 10–18. Retrieved from <https://wsj.westscience-press.com/index.php/wsiss/article/view/281>